

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara bermayoritas agama Islam, tentunya harus memiliki dasar agama untuk mendorong orang-orang agar berbakti kepada Allah SWT di masyarakat. Pada zaman dahulu sudah terbentuk tempat untuk belajar agama Islam yang non formal berupa majelis kecil yang berisikan jama'ah dan da'i yang memberikan suatu arahan tentang Ilmu agama. Sebuah forum kecil yang disebut majelis taklim inilah yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat Islam pada masanya hingga saat ini, dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis Taklim merupakan lembaga sebagai wadah pendidikan non formal Islam berisikan pengajaran yang menggabungkan pengajian agama dengan ilmu agama, memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak.<sup>1</sup> Dalam majelis taklim terdapat unsur-unsur komunikasi dan tentunya melakukan proses komunikasi secara kelompok atau antarpribadi.<sup>2</sup> Seperti halnya di Majelis Taklim Tasywiqul Fata yang berada di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Majelis ini berdiri sejak tahun 1991,

---

<sup>1</sup> Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), hlm. 2.

<sup>2</sup> Hilyatul Aulia, "Pola Komunikasi Majelis Taklim Muslimat NU dan Al-Barkah dalam Kegiatan Pembinaan Ibadah Kaum Ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 1.

diketahui oleh ustadz Sohibul Maskur. Pemberian nama majelis taklim ini berawal dari kata “*Tasywiq*” yang artinya kerinduan atau keinginan dan kata “*Fata*” yang artinya pemuda. Jadi *Tasywiqul Fata* ini berarti kerinduan para pemuda.<sup>3</sup>

Sejarah Keberadaan Majelis ini dalam kehidupan masyarakat Desa Petaling dulunya merupakan salah satu fenomena yang unik, karena selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad sebelumnya, lembaga ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. terdahulu, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi pada kala itu. Majelis ini telah memberikan arti dalam dakwah dan pengembangan Islam serta menjadi salah satu bentuk cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam. Masyarakat Desa Petaling pada awalnya sangat membutuhkan pendidikan dasar agama untuk membenahi diri, keluarga dan masyarakat. Meskipun ada keluarga yang mempunyai dasar agama, namun masih sulit untuk melakukan ibadah. Pengaruh lingkungan yang serba mementingkan materi dan duniawi yang menyebabkan umat Islam mempunyai kendala untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan tuntunan.

Dalam kondisi yang demikian, masyarakat perlu mendapat upaya pembenahan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan untuk menguatkan kembali nilai agama yang telah ada pada setiap manusia. Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk membekali masyarakat dalam mewujudkan akhlakul karimah, seperti diadakan pengajian

---

<sup>3</sup> Muhammad Riduwan, Ketua Pengurus Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, *wawancara*, Petaling, 24 Juni 2022.

rutin atau majelis taklim. Sehingga diharapkan masyarakat mampu memikul amanah dalam menguatkan nilai agama dan mencetak generasi Islami dalam keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup>

Kegiatan program majelis ini mengajarkan materi tentang ibadah sehari-hari dan ibadah kemasyarakatan. Dalam kajian kitab yang dipelajari dari dulu sampai sekarang yaitu kitab yang diwajibkan dalam agama Islam seperti kitab *Tauhid* tidak lepas dari *Aqodatul Iman* (mengenai sifat 20), kitab *Fiqih* ( kitab *Fad'ul Mu'in* dan kitab *Fiqih* praktis), kitab *Akhlak* ( kitab *Ta'lim Muta'lim* dan *Adabul Insan*) serta kitab *Pidayatul Hidayah* (mencangkup cabang ilmu).<sup>5</sup>

Adapun salah satu pendorong membuat majelis taklim tersebut berjalan sampai sekarang karena semangat dan kerja sama yang dimiliki oleh para pengurus dan ustadz majelis taklim untuk mengajak para jama'ah belajar agama.<sup>6</sup> Kegiatan majelis taklim itu juga dibutuhkan komunikator (ustadz) memiliki pola komunikasi yang baik, dengan tujuan komunikan atau *mad'u* ( *jama'ah*) dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan.

Komunikasi yang sangat dibutuhkan yaitu *feedback* antara komunikator (pengajar/ustadz) dengan komunikan (jama'ah) dalam suatu forum belajar ilmu agama. Mendidik adalah proses belajar mengajar. Dalam komunikasi manusia mampu mentransfer pengetahuan, konsep, serta ide.

---

<sup>4</sup> Daryanto, "Pola Komunikasi Dakwah Majelis Ta'lim Salafi Studi Kasus: Desa Talang Tinggi Bengkulu Selatan", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 12. No. 2 (November ,2019), hlm. 3.

<sup>5</sup> Muhammad Riduwan, Ketua Pengurus Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, *wawancara*, Petaling, 24 Juni 2022.

<sup>6</sup> Anissa Nur Islami, "Pola Komunikasi Dalam Majelis Taklim Muslimat NU Desa Mojo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, hlm. 9.

Dengan wawasan dan pengetahuan yang didapatkan oleh komunikan (jama'ah) dari komunikator (ustadz) yaitu akan mendapatkan komunikasi yang efektif untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.

Pola komunikasi ini sering digunakan dalam majelis ini, sehingga pertanyaan tentang pola komunikasi seperti apa yang dibangun oleh komunikator dan komunikannya. Pengajaran pengajian juga meliputi komunikasi berupa komunikator (*da'i* atau ustadz), komunikan (*mad'u* atau jamaah majelis taklim), dan pesan (materi pengajian yang disampaikan). Karena ada pesan yang disampaikan dalam majelis tersebut antara lain informasi, agama, ilmu pengetahuan, dan topik lainnya. Tujuannya adalah untuk memenuhi hasrat rohani agar terciptanya generasi penerus Islami dalam keluarga dan masyarakat desa Petaling dan juga membina jam'ah atau masyarakat agar lebih paham lagi dengan permasalahan ibadah sehari-harinya. Banyak sekali kekurangan apalagi mengenai perihal sholat yang belum sempurna serta tentang keesaan Allah SWT.

Pada dasarnya ada banyak pola komunikasi yang berbeda, seperti pola komunikasi *intrapersonal* (komunikasi dengan diri sendiri), pola komunikasi *interpersonal* (komunikasi Antarpribadi), pola komunikasi kelompok, dan pola komunikasi massa.<sup>7</sup> Tetapi, dalam penelitian ini hanya membahas komunikasi kelompok saja karena bentuk komunikasi yang ada di majelis taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka berkaitan dengan kegiatan yang meliputi, seperti: sholawat, dzikir

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

atau ratib, kajian kitab-kitab, serta do'a.<sup>8</sup> Setelah itu pertanyaan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat proses pola komunikasi dakwah serta persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi dakwah yang digunakan pengurus atau ustadz yang mengisi kajian di Majelis tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Jama'ah Terhadap Penggunaan Pola Komunikasi Oleh Ustadz Di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.
2. Untuk mengetahui persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

---

<sup>8</sup> Muhammad Riduwan, Ketua Pengurus Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, *wawancara*, Petaling, 24 Juni 2022.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah wawasan khasanah penelitian terkait Persepsi Jama'ah Terhadap Penggunaan Pola Komunikasi Oleh Ustadz Di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

##### 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam memahami pengembangan Persepsi Jama'ah Terhadap Penggunaan Pola Komunikasi Oleh Ustadz Di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam telaah pustaka, peneliti menemukan serta melihat perbedaan atau perbandingan penelitian yang penulis teliti dengan tulisan-tulisan yang lain, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, di antaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hilyatul Aulia dengan judul skripsi “Pola komunikasi majelis taklim muslimat NU dan Al-Barkah dalam kegiatan pembinaan ibadah kaum ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok”, tahun 2014. Menyimpulkan bahwa lebih terfokuskan dengan pola komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi antarpribadi ini menjelaskan mengenai pembinaan ibadah serta mengenai pesan yang disampaikan oleh ustadzah kepada jama'ah, tujuannya agar terwujud kesamaan makna dari sebuah tujuan itu yang diharapkan, sehingga

menghasilkan ilmu yang mendalam dan tidak ada keraguan dalam kegiatan pembinaan ibadah, ini dilakukan setelah ditutup do'a atau di luar mejelis ta'lim. Selanjutnya komunikasi kelompok kecil menjelaskan mengenai pembinaan ibadah itu berlangsung pembacaan yasin (pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an), tahlil, dan lainnya. Pola komunikasi ini bersifat penyampaian pesan dan penerimaan pesannya tatap muka dan mendapatkan kesan atau penglihatan antara yang satu dengan yang lainnya, secara berdekatan. Sasaran dalam penelitian ini lebih diutamakan kaum ibu-ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti Hilyatul Aulia ini lebih terfokuskan ke pembinaan ibadahnya mengenai pola komunikasi yang digunakan ustazah itu dalam kegiatan pembinaan ibadah berupa pola komunikasi antarpribadi ini terjadi setelah ditutup do'a atau di luar majelis taklim dan komunikasi kelompok kecil pembinaan ibadah dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yasinan, tahlilan dan lainnya. Untuk sarannya yaitu kaum ibu-ibu di Kecamatan Pancoran Mas Depok. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti skripsi sekarang lebih terfokuskan ke pola komunikasi kelompoknya seperti: kajian kitab-kitab, sholawat, dzikir atau rotib dan juga do'a. Untuk sasaran yang diutamakan yaitu masyarakat Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka yang terlibat didalamnya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anissa Nur Islami dengan judul skripsi "Pola Komunikasi dalam majelis taklim muslimat Nu Desa Mojo,

---

<sup>9</sup> Hilyatul Aulia, "Pola Komunikasi ...", hlm. 95.

Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi”, tahun 2021. Menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Komunikasi antarpribadi antara ustadz dan jamaah dalam majelis taklim Muslimat NU Desa Mojo pada saat kegiatan Tilawatil Qur’an sangatlah membantu bagi para remaja untuk mempelajari makhroj dengan benar. Timbal balik proses pengajaran tersebut terjadi pada saat itu juga.

Kelompok majelis taklim Muslimat Desa Nu Mojo berkomunikasi saat kegiatan belajar kitab kuning dan ceramah agama. Dengan mengikuti pola aliran melingkar, kegiatan tersebut lebih tepat memanfaatkan pola komunikasi kelompok kecil.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti Anissa Nur Islami lebih fokus ke pembahasan mengenai pola komunikasi antarpribadi kegiatan Tilawatil Qur’an dan komunikasi kelompok kecil dalam kegiatan ke kajian kitab kuning, dengan mengikuti pola aliran lingkaran. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti skripsi sekarang lebih memfokuskan pada pola komunikasi kelompok kecil saja sedangkan untuk antarpribadinya hanya sebagian ustadz saja. Dengan kegiatan yang dilakukan didalamnya yaitu bagian kitab, seperti kitab fiqih dasar, tauhid, dan kitab lainnya, serta sholawat, dzikir atau rotib dan do’a habis kajian kitab dan sebelumnya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika dengan judul jurnal “Pola Komunikasi Dakwah Da’i dan Da’iyah

---

<sup>10</sup>Anissa Nur Islami, “Pola Komunikasi ...”, hlm. 109-110.

Kota Banda Aceh”, tahun 2019.<sup>11</sup> Menyimpulkan bahwa pola komunikasi ini menjelaskan mengenai pola komunikasi mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh da’i dan da’iyah dalam menyampaikan dakwah di Kota Banda Aceh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para da’i dan da’iyah Kota Banda Aceh menggunakan pola komunikasi bervariasi dalam melakukan dakwahnya, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Perbedaan penelitian jurnal yang dilakukan oleh Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika yaitu dengan oleh da’i dan da’iyah Kota Banda Aceh dalam menyampaikan dakwahnya berupa pola komunikasi antarpribadi, pola komunikasi kelompok, pola komunikasi publik dan pola komunikasi massa. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti sekarang lebih memfokuskan pada komunikasi kelompok serta persepsi masyarakat mengenai pola komunikasi yang digunakan didalamnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Basis penelitian yang dipaparkan dalam skripsi ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif untuk menemukan faktanya secara faktual dan cermat sehingga data yang digunakan bersifat akurat dan jelas.<sup>12</sup>

Penelitian kualitatif ini yakni penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dengan menggunakan metode ini banyak

---

<sup>11</sup> Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika, “Pola Komunikasi Dakwah Da’i dan Da’iyah Kota Banda Aceh” (*Online*) Stimulus: Internasional Journal of Communications and Sosial Science. Vol. 01 Nomor 2 , <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/stimulus/index.2019>., diakses tanggal 7 Juni 2022, hlm. 55.

<sup>12</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

dilakukan untuk pengumpulan data dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>13</sup> Metode penelitian ini dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme.<sup>14</sup>

Pendekatan kualitatif ini juga dapat dilakukan dilapangan-lapangan yang perhatian dengan isu-isu yang berkaitan dengan manusia dan fungsi. Oleh karena itu penelitian ini berjenis penelitian lapangan yakni deskriptif kualitatif yang memiliki maksud agar dapat menggambarkan serta menarasikan hasil penyelesaian dari suatu permasalahan mengenai pola komunikasi yang digunakan ustadz di majelis taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka dan persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Taswiqul Fata Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dipenelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman analisis data. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kuncinya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 8.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 13.

<sup>15</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 96.

Metode penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif yang akan peneliti dapatkan adalah melalui hasil wawancara, serta dokumentasi.<sup>16</sup>

#### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:<sup>17</sup>

##### 1) Data Primer

Menurut Bungin, sumber data primer yang diperoleh peneliti yaitu sumber langsung.<sup>18</sup> Dalam hal ini proses pengumpulan data yang dilakukan dengan memperhatikan sumber data utama yang akan dijadikan objek penelitian. Adapun sumber data yang berkaitan dengan penelitian saya ambil langsung dari ketua pengurus majelis taklim, ustadz, jama'ah ( dewasa dan remaja) Desa Petaling, Mendo Barat, Bangka dengan teknik wawancara. Menggunakan teknik ini yang akan menjadi acuan pokok penelitian saya yaitu persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Taswiqul Fata Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka.

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 9-10.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>18</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 71.

## 2) Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti yaitu data secara tidak langsung. Adapun sumber datanya adalah Kepustakaan, yaitu literatur yang menjelaskan konsep-konsep yang relevan dengan objek permasalahan penelitian yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal serta sumber yang ada relevansinya maupun sumber pendukung lainnya.<sup>19</sup>

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah ketua pengurus majelis taklim, ustadz, jamaah Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka (dewasa dan remaja). Sedangkan yang akan menjadi objek penelitiannya adalah mengenai pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka dan persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

## 4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Ketua Yayasan Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, ustadz yang mengajar di Majelis Taklim serta jama'ah/

---

<sup>19</sup>Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 9-10.

masyarakat Desa Petaling, dengan tujuan untuk menggali data yang diperlukan, sesuai yang telah dipaparkan pada bab satu pendahuluan, yaitu latar belakang masalah.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>20</sup> Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, peneliti perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dimana penelitian ini sebagai instrumen kunci,<sup>21</sup> kemudian sumber digunakan menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>22</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian kualitatif yaitu dengan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik menuntut adanya pengamatan dari penelitian baik secara langsung maupun tidak

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 224.

<sup>21</sup> Zukhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 80.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 225.

langsung. Hasil dari teknik observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.<sup>23</sup>

Dengan metode observasi ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh data langsung dengan cara datang langsung ke objek penelitian mengamati dan melihat bagaimana pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh pengurus atau ustadz dan persepsi masyarakat terhadap pola komunikasi dakwah di Majelis Taklim Taswiquh Fata' Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan memiliki tujuan, yang biasanya antara dua orang atau lebih, kemudian diarahkan oleh seorang dengan memperoleh keterangan, dalam artian dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara.<sup>24</sup>

Di dalam penelitian ini yang digunakan penulis yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang bebas, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2011), hlm. 140.

<sup>24</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 119.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 140.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, yang berisikan rekaman kajian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan laporan, surat, foto-foto, rekaman, dan dokumen-dokumen lainnya<sup>26</sup>.

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subyek sendiri atau subyek lain dan juga salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui media tertulis atau dibuat langsung oleh yang bersangkutan. Kemudian sifat utama dalam data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk lebih mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>27</sup>

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”<sup>28</sup>

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis penelitian ini melibatkan pengumpulan data

---

<sup>26</sup> Muhammad Fadhla, “Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pemahaman Jama’ah di Majelis Tak’lim Al-Karim Rasyid Indonesia Sukarame Bandar Lampung”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hlm. 13.

<sup>27</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9 (Januari-Juni, 2009), hlm. 7.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 245.

yang sifatnya terbuka, didasari oleh pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para responden.<sup>29</sup>

Menurut Miles dan Huberman, Teknik analisis data terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **Reduksi Data** adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>30</sup>
2. **Penyajian Data** adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. **Penarikan kesimpulan** ini dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencata keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang mengenai gambaran yang diteliti dan menggambarkan sedikit mengenai masalah yang

---

<sup>29</sup>Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm. 127.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 130-131.

diteliti serta merumuskan masalah tersebut dan juga menyertakan tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab kedua ini menguraikan landasan teoritis secara relevan, adapun kerangka teori yang dibahas inti dari pokok pembahasan secara teori yang akurat meliputi pengertian komunikasi, pola komunikasi, ustadz dan jama'ah, serta majelis taklim.

Bab III : Menjelaskan tentang gambaran umum lembaga yang membahas tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari sejarah singkat Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, profil majelis taklim, visi dan misi, tujuan, struktur kepengurusan, jadwal pengajian, dan program pembinaan di Majelis Taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

Bab IV : Menjelaskan dan menjabarkan hasil penelitian dari analisis penelitian dan pembahasan yang membahas tentang bagaimana pola komunikasi dakwah majelis taklim Tasywiqul Fata Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, faktor pendukung dan faktor penghambat proses pola komunikasi dakwah serta persepsi jama'ah terhadap pola komunikasi dakwah di Majelis Taklim Taswiqul Fata Desa Petaling, Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka.

Bab V : Bab akhir ini peneliti memaparkan Kesimpulan dan saran serta tentunya menutup seluruh rangkaian pembahasan.